

Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Putri

Bayu Alpiani Revy Aggasy¹, Daeng Ayub², Dafetta Fitrilinda³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email : bayu.alpiani4410@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebesar apa Peran Ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak putrinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Pendidikan Seks dari Ibu pada Putrinya sudah cukup baik. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak perempuan berjumlah 240 responden di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu dilakukan dengan Teknik Simple Random Sampling, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Terdapat tiga indikator dalam penelitian pada peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada remaja putri. Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan dari Dimensi biologis, Dimensi psikologis, dan Dimensi kultural tergolong tinggi. Artinya peran ibu dalam memberikan pendidikan seks dari dimensi biologis, Dimensi psikologis, dan Dimensi kultural dilakukan dengan baik, maka hal ini bermakna bahwa indikator tersebut dapat menentukan ada tidaknya Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri. Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan yang dilihat dari kontribusi indikator dijadikan faktor yaitu Dimensi biologis, Dimensi psikologi, dan Dimensi kultural tergolong sedang. Kontribusi indikator yang disebutkan mampu berkontribusi sebanyak 48,80% dan sisanya 53,20% ditentukan oleh indikator-indikator lain selain indikator diatas. Ini artinya bahwa indikator tersebut dapat menentukan Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri.

Kata Kunci: *Peran, Ibu, Pendidikan Seks, Remaja Putri*

Abstract

This research was conducted to find out how big the role of mothers in providing sex education to their daughters. The formulation of the problem in this study is whether the sex education of mothers to their daughters is good enough. The population in this study is mothers who have daughters totaling 240 respondents in Segati Village, Langgam District, Pelalawan. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The sampling technique was carried out using the Simple Random Sampling Technique, because the sampling of the population was carried out randomly without regard to the strata in the population. There were three indicators in the study on the role of mothers in providing sex education to young women. The role of mothers in providing sex education to young women in Segati Village, Langgam Pelalawan District, from the biological dimension, psychological dimension, and cultural dimension is quite high. This means that the role of mothers in providing sex education from the biological dimension, psychological dimension, and cultural dimension is done well, then this means that these indicators can determine whether there is a mother's role in providing sex education to young women. The role of mothers in providing sex education to adolescents Putri in Segati Village, Langgam Pelalawan District, which is seen from the contribution of indicators as factors, namely the biological dimension, psychological dimension, and cultural dimension are classified as moderate. The contribution of the indicators mentioned is able to contribute as much as 48.80% and the remaining 53.20% is determined by other indicators besides the indicators above. This means that these indicators can determine the role of mothers in providing sex education to young women.

Keywords: *Role, Mother, Sex Education, Young Women*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan hingga menuju dewasa. Dalam proses menuju kedewasaan, manusia akan melalui tahap remaja. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Denich dan Ildil, 2015). Saat remaja memasuki masa dewasa maka remaja akan menunjukkan tingkah laku orang dewasa, seperti susah diatur. Pada masa remaja inilah individu tersebut akan mengalami pubertas.

Pesatnya perkembangan pada masa puber dipengaruhi oleh hormon seksual. Salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menstruasi pada anak perempuan. Kejadian yang penting dalam pubertas adalah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menarche, dan perubahan psikis. Menarche atau istilah yang paling dikenal sebagai haid pertama adalah keluarnya darah dari vagina seorang Wanita pertama kali pada masa hidupnya sehingga hal tersebut menandakan bahwa seorang wanita sudah masuk pada periode aqil balikh secara agama dan matang untuk memulai bereproduksi. Menarche adalah menstruasi yang dialami pertama kali oleh seorang perempuan, (Sinulingga, 2020).

Kecemasan dalam menghadapi menarche dapat terjadi pada seluruh remaja termasuk pada remaja putri di Desa Segati Kecamatan Langgam, Pelalawan bahwa Remaja Putri mengatakan untuk penyampaian materi pembelajaran tentang menstruasi dan menarche masih sangat kurang sehingga sebagian Remaja Putri belum mengetahui apa itu menarche. Kemudian Remaja Putri juga mengalami rasa cemas, terkejut, menangis, takut, malu dan bingung harus melakukan apa saat mengalami menarche.

Kemudian, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Atambua pada tahun 2019 terhadap 163 Responden tentang tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche atau menstruasi pertama kali dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 163 responden sebanyak 26 responden (15,9%) mengalami cemas ringan, dan sebanyak 47 responden (28,8%) mengalami cemas sedang, dan sebanyak 52 responden (31,9%) mengalami cemas berat, dan 38 responden (23,3%) mengalami panik. (Syarif dkk, 2020).

Dari keterangan di atas, dapat kita ketahui ada fenomena dimasyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan seks khusus tentang menstruasi masih tabu untuk diberikan dan para orang tua masih enggan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya. Pendidikan diperoleh baik secara formal, non formal, dan informal, dalam pemberian pendidikan seks oleh ibu kepada anak merupakan pendidikan informal dimana Para orang tua tentu memiliki peranan yang penting dalam masa pubertas anaknya dengan memberikan pendidikan seks. Terutama bagi para Ibu, anak perempuan akan merasa lebih terbuka untuk menceritakan masa pubertasnya pada Ibu yang juga sudah melewatinya. Menurut Lidia dalam (Syahid, 2015), bahwa Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya. Menurut (Surtiretna, 2006), pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pendidikan Seks menjelang masa pubertas akan memberikan pemahaman yang baik atas perubahan-perubahan yang ia rasakan. Orang tua memiliki Peran dalam memberikan pengajaran tentang seks sangat penting, terutama ibu. Sebagaimana diketahui bahwa "al-ummu madrasah al-ula" ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Pengetahuan ibu tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks kepada anak, Ambarwati dalam (Amaliyah dan fathul, 2017).

Anak-anak dan remaja sebaiknya tidak hanya diberikan pemahaman seks dari sisi biologi saja, tetapi juga dari segi politik, Psikologis, sosial dan kultural. remaja putri memiliki tanggung jawab penuh terhadap organ reproduksinya sendiri sebagai proteksi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seks terkait

persoalan biologis dan fisik tidak hanya sekedar menjelaskan tentang alat kelamin saja, namun terkait dengan bagian tubuh dan fungsi-fungsinya serta pengenalan organ reproduksi. Perbedaan jenis kelamin berarti menjelaskan tentang perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan agar anak mengerti dan mengenal dirinya. Mengetahui bagian tubuh dan fungsi-fungsinya berarti orang tua harus menjelaskan tentang bagian tubuh dan fungsi-fungsinya terutama yang terkait dengan masalah seksual. Apabila anak telah mengenal tentang jenis kelaminnya sendiri maka kenalkan dengan fungsi-fungsinya semakin orang tua memahami hal ini maka akan semakin tumbuh kesadaran dan tanggung jawabnya karena orangtua adalah mewakili jenis pria dan wanita. Selain itu, seks berarti pengenalan organ reproduksi dimana laki-laki dan perempuan memiliki organ reproduksi sendiri yang berfungsi untuk melanjutkan keturunannya dan difungsikan secara tepat dan benar.

Namun pada kenyataannya masih banyak sekali orangtua yang belum memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya dengan baik dan benar, para orangtua malah merasa canggung ketika hendak menyampaikan pendidikan seks tersebut kepada anaknya dan menganggap tabu tentang pendidikan seks tersebut. Sehingga orang tua memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah atau organisasi yang diikuti oleh anaknya untuk menyampaikan pendidikan seks yang seharusnya mereka berikan. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan gejala-gejala di atas, pendidikan sangat menarik untuk dikaji, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada remaja putri yang dimaksud yaitu yang berusia 13-15 tahun jenjang smp.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan satu variable yang diteliti. Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan dokumentasi, observasi dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang ada di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan sebanyak 240 orang. Menurut Heri Gunawan menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Simple Random Sampling (pengambilan sampling secara acak sederhana). Teknik ini digunakan karena cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Gunawan, 2017).

Besarnya ukuran sampling digunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

maka ukuran sampel penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ n &= \frac{240}{240(0,05)^2 + 1} \\ n &= \frac{240}{240(0,0025) + 1} \\ n &= \frac{240}{0,6 + 1} \\ n &= \frac{240}{1,6} \\ n &= 150 \end{aligned}$$

Berdasarkan keterangan diatas, maka jumlah sampel minimal adalah: Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 150 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini profil responden merupakan salah satu karakteristik yang ditampilkan kontribusinya. Dibawah ini terdapat tabel yang menggambarkan distribusi responden berdasarkan profil responden yaitu usia, Pendidikan dan Pekerjaan.

Pada kategori usia dimana responden berusia 32-36 Th berjumlah 49 responden memperoleh mean 3,74, kemudian pada responden berusia 36-42 Th terdapat 52 responden dengan mean 3,71, selanjutnya responden berusia 42> Th berjumlah 49 responden dengan mean 3,77, diantara demografi responden berdasarkan kategori usia yang memiliki nilai mean tertinggi adalah usia 42> Th dengan nilai mean 3,77 dan standar deviasi 0,28. Dengan rata-rata mean kategori usia adalah 4,74 yang berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada kategori Riwayat Pendidikan dimana responden dengan Jenjang Pendidikan SD berjumlah 50 responden memperoleh mean 3.72, responden Jenjang Pendidikan SMP terdapat 38 responden dengan mean 3,68, responden Jenjang Pendidikan SMA dengan jumlah 58 responden memiliki nilai mean 3,78, responden Jenjang Pendidikan S1 berjumlah 4 responden dengan nilai mean 3,83. Dan diantara demografi responden berdasarkan kategori jabatan yang memiliki nilai mean tertinggi adalah Jenjang Pendidikan S1 dengan mean 3,83 dan standar deviasi 0,34. Dengan rata-rata mean kategori jabatan adalah 3,75 berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada kategori Pekerjaan dimana responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga berjumlah 76 responden memperoleh mean 3.68, kemudian pada responden bekerja sebagai Pedagang terdapat 31 responden dengan mean 3,81, responden bekerja sebagai Buruh Pabrik dengan jumlah 39 responden memiliki nilai mean 3,78, kemudian responden bekerja sebagai Guru berjumlah 4 responden dengan nilai mean 3,83, Dan diantara demografi responden berdasarkan kategori jabatan yang memiliki nilai mean tertinggi adalah bekerja sebagai Guru dengan mean 3,83 dengan rata-rata mean kategori jabatan adalah 3,75 berada dalam kategori tinggi.

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan deskriptif hasil penelitian setiap indikator dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif berdasarkan metode deskriptif analisis. Data penelitian ini menyangkut tiga indikator yaitu 1) Dimensi Biologis, 2) Dimensi Psikologis,3) Dimensi Kultural. Dengan jumlah pernyataan sebanyak 45, kemudian subjek penelitian yang telah memenuhi syarat untuk dianalisis adalah 92 responden.

N o	Indikator	Mean	Standar Deviasi	Taksiran
1	Dimensi Biologis	3.77	0.40	Tinggi
2	Dimensi Psikologis	3.70	0.35	Tinggi
3	Dimensi Kultural	3.72	0.53	Tinggi
Jumlah Rata-Rata		3,73	0,44	Tinggi.

Sumber: Data Olahan 2022

Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan yang terdiri dari empat indikator yaitu 1) Dimensi Biologis, 2) Dimensi Psikologis, 3) Dimensi sosial, 4) Dimensi Kultural. Bila indikator tersebut dijadikan faktor yang dapat menentukan atau berkontribusi pada Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan maka dapat dilakukan dengan analisis inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi dan mengambil model summary menentukan atau berkontribusi terhadap variabel Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri maka kontribusi masing-masing indikator yang dijadikan faktor yang Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan sebagai berikut:

Indikator	R	R ²	Kontribusi(%)	Taksiran
Dimensi Biologis	0,788	0,622	62,20	Sedang
Dimensi Psikologis	0,861	0,666	66,60	Sedang
Dimensi Kultural	0,419	0,176	17,60	Rendah
Jumlah Rata-Rata			48,80	Sedang

Sumber: Data Olahan 2022

1. Berdasarkan Demografi Responden Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri pada kategori usia tergolong pada taksiran tinggi dengan rata-rata nilai mean 3.77. Dimana usia 42> Th memiliki nilai mean lebih tinggi dari usia 32-36 Th dan usia 36-42 Th, dimana nilai mean yang diperoleh usia 32-36 Th sebanyak 3.74 sedangkan usia 36-42 Th memiliki nilai mean 3.71 dan usia 42> Th dengan nilai mean 3,77.

Kemudian kategori pendidikan pada tafsiran tinggi dengan rata-rata nilai mean 3.75. Pada kategori ini jenjang pendidikan S1 memiliki nilai mean lebih tinggi sebanyak 3.83 kemudian diikuti jenjang pendidikan SMA dengan nilai mean 3.78, selanjutnya jenjang pendidikan SD dengan perolehan nilai mean sebanyak 3.72, dan terakhir diikuti jenjang pendidikan SMP memperoleh nilai mean sebanyak 3.68.

Selanjutnya pada kategori Pekerjaan juga tergolong pada taksiran tinggi dengan rata-rata nilai mean sebanyak 3,78. Pada kategori ini Profesi sebagai Guru memiliki nilai mean lebih tinggi sebanyak 3.83, diikuti Profesi sebagai Pedagang dengan nilai mean 3.81, selanjutnya Profesi sebagai Buruh Pabrik dengan perolehan nilai mean sebanyak 3.78, dan terakhir diikuti Profesi sebagai Ibu Rumah Tangga memperoleh nilai mean sebanyak 3.68.

Temuan ini menjelaskan bahwa faktor usia, Pendidikan dan Pekerja seseorang berpengaruh pada peran ibu memberikan pendidikan seks, bahwa peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran ibu memberikan pendidikan seks merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menuju fase pubertas. (Anwar dan Febrianty, 2017)

Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa faktor demografi (jenis Usia, Pendidikan dan Pekerjaan) dapat menentukan tingkat tinggi atau rendahnya peran ibu memberikan pendidikan seks pada remaja putrinya. Dan berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor demografi pada Peran ibu dalam memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan tergolong tinggi. Artinya faktor tersebut menentukan hasil peran ibu memberikan pendidikan seks pada remaja putrinya.

2. Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri

peran ibu terhadap Pendidikan Seks Remaja merupakan sesuatu yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin baik sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks akan memberikan dampak positif pula dengan tersampaikan informasi tentang seks bebas kepada anak remaja, Pengetahuan yang baik tentang seks pada remaja akan menghindari remaja dari perilaku seks yang menyimpang.

Peran ibu dalam memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan sudah tergolong tinggi dengan rata-rata nilai mean yang diperoleh indikator sebanyak 3,73.

Maka dari itu temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2015), menyimpulkan bahwa Pemahaman orang tua terhadap seks meliputi seks merupakan hal yang terkait persoalan biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral, serta sosial. (Lestari, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran ibu dalam memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan sudah tergolong tinggi dengan hasil penjelasan, hal ini ditunjukkan oleh peran ibu yang memberikan pendidikan seks

pada remaja putri yang dilakukan dengan baik dari dimensi biologis, psikologis, dan kultural.

3. Kontribusi Indikator yang dijadikan Faktor Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri

Kontribusi Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan tergolong sedang dengan kontribusi 48,80% dan 53,20% yang dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Kontribusi Dimensi Biologis memiliki perolehan sebanyak 62,20%, kemudian diikuti dengan Dimensi Psikologis dengan perolehan 66,60%, dan Dimensi Kultural dengan perolehan 17,60% dengan taksiran rendah.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Niken dkk, menunjukkan masih ada ibu yang merasa tabu memberikan pendidikan seksualitas. (Meilani dkk, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kelima indikator diatas tergolong berkontribusi sedang dengan kontribusi interpretasi netral terhadap variable Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan dengan persentase 48,80% dengan taksiran sedang. Hal ini bermakna bahwa masing-masing indikator ada yang melakukan dan tidak oleh ibu sehingga peran ibu memberikan pendidikan seks tergolong sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian mengenai Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan dari Dimensi biologis, Dimensi psikologis, dan Dimensi kultural tergolong tinggi. Artinya peran ibu dalam memberikan pendidikan seks dari dimensi biologis, Dimensi psikologis, dan Dimensi kultural dilakukan dengan baik, maka hal ini bermakna bahwa indikator tersebut dapat menentukan ada tidaknya Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri.

Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan yang dilihat dari kontribusi indikator dijadikan faktor yaitu Dimensi biologis, Dimensi psikologi, dan Dimensi kultural tergolong sedang. Kontribusi indikator yang disebutkan mampu berkontribusi sebanyak 48,80% dan sisanya 53,20% ditentukan oleh indikator-indikator lain selain indikator diatas. Ini artinya bahwa indikator tersebut dapat menentukan Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri.

Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawan dari segi responden tergolong tinggi. Artinya hal ini membuktikan bahwa faktor demografi (usia, pendidikan dan pekerjaan) bisa menentukan Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Putri di Desa Segati Kecamatan Langgam Pelalawandengan variasi mean yang berbeda.

Dengan kesimpulan diatas penulis menyarankan Kepada Ibu disarankan membekali Remaja Putri dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar. Kemudian, Hendaknya Ibu, selalu memperhatikan pergaulan anak didiknya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dan Lembaga-lembaga kesehatan dan lembaga-lembaga pendidikan bekerjasama untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar kepada masyarakat tentang isu-isu seputar seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Denich, A. U., & Ildil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55-61.
- Sinulingga, P. (2020). Pengetahuan remaja putri tentang menarche. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 123-127.
- Putri, R. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Haid Pertama Kali (Menarche) pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Atambua. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2).
- Gunawan, H. 2017. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Anwar, C., & Febrianty, R. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Ibu dengan Kesiapan

- Remaja Putri Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas 4-6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 154-165.
- Lestari, W. (2015). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(8), 411-417.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166.
- Syahid, I. M. (2015). Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain
- Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2006), h.2.